

INTEGRASI PENDIDIKAN DALAM DIALOG INTERDISIPLINER TEOLOGI DAN SOSIOLOGI

Yustina Dyah Windarti¹, Kelly Simanjuntak², Maryam Dorci Deda³
^{1, 2, 3} Pendidikan Agama Kristen, Papua Baptist Theological College
¹dyahkogoyayustina@gmail.com, ²kellysimanjuntak82@gmail.com,
[³marydeda36@gmail.com](mailto:marydeda36@gmail.com)

ABSTRACT

The interdisciplinary dialogue between theology and sociology opens a rich space for reflection to understand the Christian faith within real social contexts. Theology, rooted in divine revelation, often speaks in normative categories about what ought to be, while sociology examines empirical realities about what actually happens in society. The encounter between these two disciplines enables the church and theologians not only to interpret the Word of God textually but also to embody it within the ever-changing social dynamics. The main contribution of sociology to theology lies in its ability to reveal social structures, cultures, and power relations that influence faith practices. Through a sociological approach, theology can reinterpret its role contextually, avoid exclusivism, and develop practices that are relevant to the realities of poverty, injustice, and cultural pluralism. In the context of Christian Religious Education (PAK), this dialogue is crucial because it helps learners understand faith not only as doctrine but also as a transformative way of life within society. The integration of sociology into theology enriches Christian Religious Education as a means of forming faith that is critical, empathetic, and sensitive to social realities.

Keywords: *Theology, Sociology, Interdisciplinary Dialogue, Christian Religious Education*

ABSTRAK

Dialog interdisipliner antara teologi dan sosiologi membuka ruang refleksi yang kaya untuk memahami iman Kristen dalam konteks sosial yang nyata. Teologi yang berakar pada wahyu ilahi sering berbicara dalam kategori normatif tentang apa yang seharusnya, sedangkan sosiologi menelaah kenyataan empiris tentang apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Pertemuan kedua disiplin ini memungkinkan gereja dan teolog untuk tidak hanya menafsirkan firman Tuhan secara tekstual, tetapi juga menghidupinya dalam dinamika sosial yang terus berubah. Kontribusi utama sosiologi terhadap teologi terletak pada kemampuannya mengungkap struktur sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang mempengaruhi praktik iman. Melalui pendekatan sosiologis, teologi dapat menafsirkan ulang perannya secara kontekstual, menghindari eksklusivisme, serta mengembangkan praksis yang relevan terhadap realitas kemiskinan, ketidakadilan, dan pluralitas budaya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), dialog ini menjadi sangat penting karena

membantu peserta didik memahami iman bukan hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai gaya hidup yang transformatif di tengah masyarakat. Integrasi sosiologi dalam teologi memperkaya PAK sebagai sarana pembentukan iman yang kritis, empatik, dan peka terhadap realitas sosial.

Kata kunci: Teologi, Sosiologi, dialog interdisipliner, Pendidikan Agama Kristen

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, hubungan antara teologi dan sosiologi telah menjadi salah satu bidang kajian interdisipliner yang semakin mendapatkan perhatian. Teologi yang secara tradisional berfokus pada refleksi iman, wahyu ilahi, dan ajaran Gereja, kini dihadapkan pada tuntutan untuk lebih responsif terhadap dinamika sosial yang kompleks (Tillich, 1959, hlm. 32). Sementara itu, sosiologi sebagai ilmu yang menelaah struktur, interaksi, dan perubahan sosial, memberikan alat analisis yang penting untuk memahami bagaimana iman diwujudkan, dipraktikkan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat (Berger, 1967, hlm. 45). Dialog interdisipliner antara teologi dan sosiologi menjadi upaya untuk memperluas horizon teologi agar tetap relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan kemanusiaan masa kini.

Teologi tanpa keterbukaan terhadap sosiologi berisiko menjadi eksklusif dan terlepas dari realitas kehidupan. Pemikiran teologis yang tidak peka terhadap konteks sosial dapat melahirkan bentuk iman yang normatif tetapi kehilangan dimensi praksisnya. Di sisi lain, sosiologi tanpa refleksi teologis akan cenderung bersifat deskriptif tanpa arah normatif yang jelas (Berger, 1967, hlm. 45). Oleh karena itu, dialog keduanya tidak dimaksudkan untuk mencampurkan wilayah epistemologis, tetapi untuk saling memperkaya dalam pemahaman tentang manusia, masyarakat, dan tindakan iman dalam konteks sosialnya. Hubungan ini menegaskan bahwa iman Kristen bukan hanya persoalan hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga relasi horizontal yang diwujudkan dalam solidaritas, keadilan, dan pelayanan kepada sesama.

Sosiologi memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan

teologi kontekstual. Melalui analisis terhadap struktur sosial, budaya, ekonomi, dan kekuasaan, sosiologi membantu teologi memahami bahwa praktik keagamaan selalu berlangsung dalam sistem sosial tertentu yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan beriman seseorang (Moleong, 2019, hlm. 11). Misalnya, pendekatan sosiologis dapat membantu menjelaskan mengapa praktik keagamaan dalam masyarakat miskin sering kali lebih menonjolkan dimensi harapan eskatologis, sementara dalam masyarakat modern, religiusitas dapat bersifat lebih individualistis dan rasional. Dengan pemahaman seperti ini, teologi tidak lagi berdiri di menara gading, tetapi hadir secara aktif dalam pergulatan sosial, politik, dan budaya.

Dalam sejarah perkembangan teologi, pendekatan sosial sebenarnya bukan hal yang baru. Para teolog pembebasan di Amerika Latin, seperti Gustavo Gutiérrez, telah lama menekankan pentingnya membaca Kitab Suci dalam terang realitas sosial masyarakat miskin dan tertindas (Gutiérrez, 1973, hlm. 104). Bagi mereka, iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tindakan membebaskan manusia dari struktur

yang menindas. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana sosiologi dapat menjadi mitra reflektif bagi teologi dalam menafsirkan kehendak Allah secara historis dan kontekstual. Selain itu, dalam konteks Asia, teologi-teologi kontekstual berkembang dengan menekankan pentingnya memahami budaya dan sistem sosial sebagai bagian dari proses berteologi (Sumartana, 1996, hlm. 77).

Dalam konteks Indonesia, integrasi antara teologi dan sosiologi memiliki relevansi yang sangat kuat. Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan kompleksitas budaya, agama, dan sosial yang tinggi. Gereja di Indonesia tidak bisa memisahkan diri dari kenyataan sosial tersebut. Oleh karena itu, gereja perlu memahami bahwa iman harus diwujudkan dalam bentuk kepekaan sosial dan keterlibatan nyata dalam masyarakat. Sosiologi membantu gereja untuk melihat pola-pola ketimpangan sosial, perubahan budaya, dan tantangan moral yang dihadapi jemaatnya (Sumartana, 1996, hlm. 77). Pendekatan ini juga membantu teologi untuk tidak hanya berbicara mengenai keselamatan secara spiritual, tetapi juga tentang

pemulihan sosial dan pembebasan manusia secara menyeluruh.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), dialog antara teologi dan sosiologi menjadi landasan yang sangat penting untuk membentuk karakter iman yang kritis dan kontekstual. Pendidikan iman tidak cukup hanya mentransfer doktrin, tetapi harus mengajarkan peserta didik untuk menghidupi iman mereka di tengah realitas sosial yang beragam (Pazmiño, 2008, hlm. 89). Melalui pemahaman sosiologis, PAK dapat membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen menuntut keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, menghargai pluralitas, dan mengembangkan empati terhadap sesama. PAK berperan sebagai sarana transformasi sosial yang berakar pada iman dan bertanggung jawab terhadap konteks sosialnya.

Dialog interdisipliner antara teologi dan sosiologi bukan hanya memperluas cakrawala intelektual, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang bagaimana iman bekerja dalam dunia yang terus berubah. Dalam situasi global yang ditandai oleh krisis moral, ketidakadilan ekonomi, dan degradasi

kemanusiaan, kerja sama antara kedua disiplin ini menjadi sangat penting untuk merumuskan teologi yang hidup, terbuka, dan relevan. Melalui pendekatan sosiologis, teologi dapat menemukan kembali panggilannya sebagai kekuatan profetis yang membela martabat manusia, sementara sosiologi mendapat arah etis yang lebih dalam melalui nilai-nilai iman Kristen (Tillich, 1959, hlm. 32). Integrasi ini diharapkan mampu melahirkan paradigma baru bagi Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan iman, tetapi juga pada praksis sosial yang transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Moleong, 2019, hlm. 11). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan reflektif mengenai hubungan interdisipliner antara teologi dan sosiologi dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap literatur primer dan sekunder, seperti karya teologi kontekstual, teori sosiologi agama,

dan literatur pendidikan Kristen (Tillich, 1959; Berger, 1967; Gutiérrez, 1973; Sumartana, 1996; Pazmiño, 2008).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan konsep-konsep utama dan mengaitkannya secara kritis dalam konteks sosial dan teologis (Moleong, 2019, hlm. 11). Hasil analisis diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi sosiologi terhadap pengembangan teologi kontekstual dan implikasinya bagi praksis Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Landasan Konseptual Dialog antara Teologi dan Sosiologi

Dialog antara teologi dan sosiologi berangkat dari kesadaran epistemologis bahwa iman dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan. Iman Kristen selalu diwujudkan dalam konteks sosial tertentu, dan karena itu refleksi teologis yang autentik memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial yang melingkupinya (Wuthnow, 1988, hlm. 17). Teologi secara tradisional berfokus pada

dimensi transendental hubungan antara Allah dan manusia, sementara sosiologi menekankan dimensi empiris, yakni hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam masyarakat. Walaupun keduanya memiliki landasan metodologis yang berbeda, interaksi di antara keduanya justru memperkaya pemahaman tentang keberimanan yang kontekstual dan manusiawi.

Teologi berangkat dari wahyu ilahi dan berfungsi untuk memberikan arah etis dan spiritual bagi kehidupan manusia. Ia menjawab pertanyaan tentang makna hidup, tujuan keberadaan, dan relasi manusia dengan Allah. Sebaliknya, sosiologi meneliti struktur sosial, nilai, dan kebiasaan yang membentuk perilaku manusia dalam kelompok masyarakat. Menurut Berger, agama memiliki peran penting dalam membentuk “kanopi sakral” yang memberi legitimasi bagi tatanan sosial (Berger, 1967, hlm. 45). Artinya, iman tidak hanya berdimensi spiritual tetapi juga sosial—ia memengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya, politik, dan ekonomi.

Dalam dialog ini, teologi membutuhkan sosiologi agar tidak terjebak dalam idealisme atau

dogmatisme yang terlepas dari realitas hidup manusia. Sosiologi membantu teologi untuk menafsirkan kembali kebenaran iman di tengah perubahan sosial yang cepat (Butarbutar, 2022, hlm. 103). Sementara itu, sosiologi juga membutuhkan teologi sebagai sumber orientasi etis dan moral agar analisis sosialnya tidak berhenti pada deskripsi empiris semata. Hubungan ini bersifat komplementer: sosiologi memberi teologi konteks, sementara teologi memberi sosiologi arah dan makna.

Landasan dialog ini juga didukung oleh paradigma hermeneutika kontekstual yang memandang bahwa kebenaran iman harus diinterpretasikan dalam konteks budaya dan sejarah manusia (Butarbutar, 2022, hlm. 103). Dalam kerangka ini, teologi tidak lagi hanya berbicara tentang Allah, melainkan berbicara dari konteks manusia yang berjuang memahami kehendak Allah dalam sejarahnya. Pendekatan ini menuntut teologi untuk terbuka terhadap metode-metode ilmiah yang digunakan dalam sosiologi tanpa kehilangan karakter spiritualnya.

Dengan demikian, landasan konseptual dialog antara teologi dan

sosiologi menegaskan pentingnya kesadaran ganda: iman yang berpikir dan ilmu yang beriman. Teologi tanpa sosiologi menjadi kering dan ahistoris, sedangkan sosiologi tanpa teologi kehilangan arah moral dan visi kemanusiaan. Interaksi keduanya bukanlah upaya untuk mengaburkan batas disiplin, tetapi untuk menghadirkan refleksi iman yang lebih utuh dan relevan terhadap kehidupan sosial manusia masa kini.

Kontribusi Sosiologi terhadap Pengembangan Teologi Kontekstual

Kontribusi sosiologi terhadap pengembangan teologi kontekstual terletak pada kemampuannya membaca realitas sosial secara kritis. Teologi kontekstual menolak pemahaman iman yang abstrak dan ahistoris, melainkan mengakui bahwa pengalaman sosial, budaya, dan politik membentuk cara seseorang memahami Allah (Gutiérrez, 1988, hlm. 22). Sosiologi menjadi alat bantu yang memungkinkan teologi menafsirkan tanda-tanda zaman dan mengartikulasikan kebenaran iman dalam bentuk yang relevan dengan konteks masyarakat.

Sejak abad ke-20, muncul kesadaran bahwa teologi tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial. Gerakan teologi pembebasan di Amerika Latin, yang dipelopori oleh Gutiérrez, merupakan contoh jelas pengaruh sosiologi terhadap teologi. Ia melihat kemiskinan sebagai hasil struktur sosial yang menindas (Gutiérrez, 1988, hlm. 22). Analisis sosiologis atas ketidakadilan sosial membuka jalan bagi teologi untuk berpihak pada kaum tertindas dan menghadirkan Injil sebagai kabar baik yang membebaskan.

Selain itu, sosiologi membantu teologi memahami peran agama dalam perubahan sosial. Weber menunjukkan hubungan antara etika Protestan dan semangat kapitalisme modern (Weber, 1958, hlm. 35). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keyakinan religius dapat memengaruhi perilaku ekonomi dan membentuk arah perkembangan masyarakat. Dari sini, teologi belajar bahwa iman Kristen berdampak luas pada kehidupan sosial.

Dalam konteks globalisasi dan modernitas, kontribusi sosiologi semakin penting. Teologi ditantang untuk merespons sekularisasi, pluralisme agama, dan pergeseran

nilai moral. Melalui sosiologi, teologi dapat menganalisis bagaimana globalisasi membentuk identitas religius dan bagaimana umat beriman bernegosiasi dengan budaya dominan (Wuthnow, 1988, hlm. 17).

Maka sosiologi bukan ancaman bagi teologi, melainkan mitra kritis yang menolongnya menafsirkan ulang pesan iman. Teologi kontekstual menjadi refleksi yang hidup dan transformatif dalam realitas sosial.

Implikasi Dialog Teologi dan Sosiologi terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wujud nyata penerapan dialog antara teologi dan sosiologi. PAK tidak hanya berurusan dengan pewarisan ajaran iman, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik (Groome, 1980, hlm. 24). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial menjadi penting dalam merancang pendidikan iman yang relevan.

Dialog ini memperkaya PAK dalam tiga aspek: konten, metode, dan tujuan. Dari segi konten, PAK memasukkan isu sosial seperti kemiskinan, keadilan, dan pluralitas.

Dari segi metode, pendekatan dialogis dan partisipatif mendorong refleksi pengalaman sosial (Freire, 2000, hlm. 54). Dari segi tujuan, PAK membentuk iman yang kritis, empatik, dan transformatif.

Pendidikan yang mengintegrasikan teologi dan sosiologi membantu peserta didik memahami relasi antara iman dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural, PAK berperan dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian. Integrasi ini mencegah sikap eksklusif dan mendorong keterbukaan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, dialog antara teologi dan sosiologi mengubah paradigma PAK dari sekadar transfer pengetahuan menjadi transformasi kehidupan. PAK yang berbasis interdisipliner melahirkan peserta didik yang tidak hanya mengenal Tuhan secara teoretis, tetapi juga mewujudkan kasih-Nya dalam tindakan sosial nyata.

D. Kesimpulan

Dialog interdisipliner antara teologi dan sosiologi merupakan upaya penting untuk menghubungkan refleksi iman dengan realitas sosial, di

mana teologi memperoleh konteks melalui analisis empiris sosiologi, sementara sosiologi mendapatkan arah etis dari nilai-nilai teologis. Iman dipahami tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terkait dengan dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik, sehingga kolaborasi keduanya menghasilkan teologi kontekstual yang relevan dan transformatif. Dalam konteks gereja dan Pendidikan Agama Kristen (PAK), dialog ini menjadi dasar pembentukan iman yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga mendorong kesadaran sosial, keadilan, empati, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi teologi dan sosiologi memperkuat peran iman sebagai kekuatan yang membumi, profetis, dan mampu menjawab tantangan kemanusiaan, sekaligus menegaskan bahwa iman sejati tidak hanya berbicara tentang Allah, tetapi juga tentang transformasi manusia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Butarbutar, A. J. R. (2022). *Ilmu sosial dan teologi: Menemukan konteks iman di tengah realitas sosial*. UM Press.
- Comte, A. (1896). *The positive philosophy*. George Bell & Sons.
- Durkheim, E. (1982). *The rules of sociological method*. Free Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.
- Gutiérrez, G. (1973). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Orbis Books.
- Gutiérrez, G. (1988). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Orbis Books.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundations of Christian education*. Baker Academic.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory*. McGraw-Hill.
- Sumartana, T. (1996). *Teologi kontekstual di Indonesia*. Kanisius.
- Tillich, P. (1959). *Theology of culture*. Oxford University Press.
- Weber, M. (1958). *The protestant ethic and the spirit of capitalism*. Scribner.
- Wuthnow, R. (1988). *The restructuring of American religion*. Princeton University Press.